

IMPEMENTASI METODE PEMBELAJARAN DALAM Q.S AN-NAHL AYAT 125 UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BELAJAR SOSWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Tiara Nurlia^{1*}, Nenden Munawaroh², Masripah, Asep Tutun Usman

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut.

Email: tiaranurlia563@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut.

Email: nendenmunawaroh@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Garut khususnya dominasi metode yang diadopsi dari pendekatan Barat dan kurangnya kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran berbasis Q.S An-Nahl ayat 125, yaitu hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa integrasi pendekatan tersebut dengan model discovery learning, Kurikulum Merdeka, dan KMA No. 183 Tahun 2019 menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan bermakna secara spiritual. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman, minat, dan capaian belajar siswa. Selain itu, pendekatan ini mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sejalan dengan visi Pendidikan Islam yang transformative.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Q.S. An-Nahl 125, hikmah, mau'izhah hasanah, mujadalah, Merdeka Curriculum, KMA No. 183/2019.

Abstract

This study is motivated by problems in the teaching of Akidah Akhlak at MAN 2 Garut, particularly the dominance of teaching methods adopted from Western approaches, which are less compatible with the characteristics of the students. The aim of this research is to analyze the effectiveness of implementing a learning approach based on Q.S. An-Nahl verse 125, namely hikmah, mau'izhah hasanah, and mujadalah. This study employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation. The results show that integrating this approach with the discovery learning model, the Merdeka Curriculum, and Ministry of Religious Affairs Decree No. 183 of 2019 has created a learning process that is communicative, participatory, and spiritually meaningful. This approach has proven effective in enhancing students' understanding, interest, and academic achievement. Moreover, it supports the holistic development of students' character covering cognitive, affective, and psychomotor aspects in line with the transformative vision of Islamic education.

Keywords: Akidah Akhlak, Q.S. An-Nahl 125, hikmah, mau'izhah hasanah, mujadalah, Merdeka Curriculum, KMA No. 183/2019.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki kesempurnaan, hal ini dapat dibuktikan melalui firman Allah dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci (firman illahi) yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan cahaya yang menuntun manusia keluar dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang (Masripah, 2019). Jika dikaji lebih dalam, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan Allah SWT menegaskan bahwa proses pendidikan harus dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Hal ini tercermin dalam Q.S. Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتْ أَمْرَأْتُ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Masjid Al-Aqsha). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Ali Imran [3]: 35).

Namun, penerapan metode pendidikan di Indonesia, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), masih banyak mengadopsi teori pendidikan Barat yang cenderung mengutamakan pencapaian individual dan kompetisi. Metode seperti *individual learning* dan *competitive learning* kurang sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan kerjasama, gotong royong, dan pengembangan karakter kolektif. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode pendidikan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya adalah metode yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yaitu Al-Hikmah, Al-Mau'izhah Al-Hasanah, dan Mujadalah.

Penerapan metode ini di lapangan, seperti yang ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut, menghadapi berbagai kendala, seperti ketidaksesuaian metode dengan gaya belajar siswa dan kecenderungan menggunakan pendekatan dari teori pendidikan Barat. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran, sebagaimana terlihat pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode Al-Hikmah, Al-Mau'izhah Al-Hasanah, dan Mujadalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan siswa.

Dalam sejarahnya, Islam telah mengajarkan pendidikan melalui metode yang humanis, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Namun, sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih banyak mengadopsi metode pembelajaran Barat seperti *individual learning* dan *competitive learning*, yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu metode yang ditawarkan Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, adalah pendekatan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya (Kementerian Agama RI, 2019:803). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai spiritual sekaligus peran strategis dalam membentuk pribadi beriman dan berilmu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi metode pembelajaran dalam Q.S An-Nahl ayat 125 untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Garut, wawancara dilakukan kepada guru yang mengampu pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh seperti modul ajar. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut dikupulkan melalui observasi, wawancara dengan informan yang relevan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada

sebelumnya dan digunakan untuk mendukung serta memberikan konteks penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi terdahulu, seperti artikel, jurnal dan skripsi (Sugiyono, 2019:9). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan menyeleksi informasi yang sesuai serta memiliki keterkaitan langsung dengan fokus yang diteliti. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan diorganisasi sesuai kategori supaya lebih mudah dipahami. Tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan yang didukung oleh data yang telah dianalisis dari hasil temuan penelitian. Dengan metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran dalam Q.S An-Nahl ayat 125 untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Pembelajaran Islam di MAN 2 Garut

Metode pembelajaran merupakan strategi sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode ini berperan krusial dalam proses pendidikan karena menjadi tolok ukur keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Dr. Sobri Sutikno dalam bukunya "Metode dan Model Pembelajaran" yang menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat cara guru menyajikan materi untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2019).

MAN 2 Garut, sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis Islam di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, berperan strategis dalam membentuk generasi muda agar unggul tidak hanya dalam akademik tetapi juga memiliki landasan iman dan akhlak yang kokoh. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, pembelajaran disusun menggunakan pendekatan integratif yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang holistik.

Dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Garut tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, internalisasi nilai, dan pengembangan perilaku siswa. Orientasi ini sejalan dengan hakikat Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Menurut Ibu Nabila Khoirunisa, S.Ag., guru Aqidah Akhlak, metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, dan metode yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yaitu hikmah, penalaran yang baik, dan penalaran. Ceramah digunakan pada tahap awal untuk memberikan informasi dasar, sementara diskusi mendorong keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk menemukan konsep secara mandiri. Penerapan metode hikmah, penalaran yang baik, dan penalaran bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan kelembutan, kasih sayang, dan pendekatan yang persuasif. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Garut, Ibu Nabila mengombinasikan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ini merupakan pendekatan konvensional yang masih relevan, terutama untuk menyampaikan materi secara langsung dan terstruktur. Meskipun satu arah, ceramah dianggap efektif sebagai pengantar konsep-konsep dasar (Sutikno, 2019).

2. Metode Diskusi

Sebagai pendekatan partisipatif, diskusi mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa dalam memecahkan masalah bersama. Diskusi sejalan dengan teori konstruktivis (Piaget & Vygotsky) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

3. Metode Hikmah

Pendekatan ini menekankan penyampaian ajaran agama secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan melibatkan aspek afektif siswa.

4. Metode Mau'izhah Hasanah

Metode ini melibatkan penyampaian nasihat dengan bahasa yang baik dan lembut. Pendekatan ini tidak hanya digunakan di rumah melalui keteladanan orang tua, tetapi juga di sekolah, di mana guru berperan membimbing dengan kelembutan dan perilaku teladan (Hamka, 1983; Beni Ahmad dkk., 2012).

5. Metode Mujadalah (Jidal)

Digunakan dalam situasi tertentu dalam bentuk debat yang santun, dengan tujuan menegakkan kebenaran tanpa memicu permusuhan. Prinsip ini mengacu pada ayat Al-Qur'an, "Jādil-hum billatī hiya aḥsan," yang berarti berdialog dengan sebaik-baiknya. Dengan hal ini, maka debat harus dilakukan secara terbuka agar tidak terjerat emosi pribadi.

Penggunaan metode-metode ini telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, sebagaimana diakui oleh siswa yang telah merasakan manfaatnya. Ibu Nabila menambahkan bahwa metode ini didukung oleh penerapan model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning), sebuah model berbasis konstruktivis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan baru melalui eksplorasi, bertanya, berhipotesis, dan eksperimen (Salamun dkk., 2023).

Sementara itu, di kelas 10, MAN 2 Garut telah menerapkan Kurikulum Mandiri yang berfokus pada pengembangan kompetensi secara holistik. Namun, dalam implementasinya, madrasah tetap mengintegrasikan muatan lokal dan nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Hal ini didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat Kurikulum Mandiri agar nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama pembelajaran.

Sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang telah resmi diterapkan di MAN 2 Garut, Ibu Nabila, guru Aqidah Akhlak, telah mengembangkan modul ajar yang berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Modul ajar ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi persyaratan administratif atau mengacu pada capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagaimana diamanatkan secara normatif oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Keberadaan modul ajar ini menunjukkan upaya strategis guru untuk menyediakan pembelajaran yang lebih kontekstual, terarah, dan adaptif sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis untuk mengorganisasikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari pendidikan Aqidah Akhlak. Pengembangan modul ini pada hakikatnya mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya desain pembelajaran yang holistic yaitu pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Lebih lanjut, modul ajar ini juga mencerminkan orientasi pendidikan berkelanjutan, di mana capaian pembelajaran yang dirumuskan tidak terbatas pada pembelajaran teoritis saja, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter religius, sikap sosial yang positif, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan pengembangan modul ajar ini, proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Garut diharapkan lebih terstruktur, efektif, dan selaras dengan tuntutan kurikulum serta nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas madrasah. Berikut merupakan modul ajar pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas X MAN

Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 di MAN 2 Garut

Efektivitas pada hakikatnya merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu sasaran, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu, dapat tercapai. Semakin tinggi persentase sasaran yang tercapai, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya (Muriyati Marzuki Andi, 2015). Dalam konteks pendidikan, efektivitas dapat dipahami sebagai keberhasilan suatu proses pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Pencapaian ini sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, sehingga menghasilkan capaian belajar siswa yang optimal. Metode pembelajaran berperan krusial sebagai sarana bagi pendidik untuk menilai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai komponen fundamental yang menentukan arah dan mutu pembelajaran. Metode-metode yang disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah, telah

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Garut. Penerapan metode-metode tersebut diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas belajar siswa. Dalam sebuah wawancara, Ibu Nabila, guru Akidah Akhlak, menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis ayat tersebut dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Melalui kegiatan diskusi dan pertukaran gagasan antara guru dan siswa, serta antar siswa, tercipta suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif, sehingga minat belajar siswa meningkat.

Siswa kelas 10 juga menunjukkan tanggapan yang beragam namun umumnya positif. Misalnya, Azkha menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menyenangkan karena ia sangat menyukai mata pelajaran tersebut. Sementara itu, Naza menyatakan bahwa ia merasa antusias dengan pembelajaran tersebut, sementara Keysha menyatakan bahwa gaya mengajar Ibu Nabila ringan dan menyenangkan, diselingi dengan nasihat dan contoh nyata yang memudahkan pemahaman tanpa menciptakan suasana kelas yang tegang. Asri menekankan bahwa penyampaian materi oleh Ibu Nabila jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat berdampak signifikan terhadap efektivitas dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Alim Ibrahim yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang baik setidaknya memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- a. Memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat dengan usaha yang proporsional.
- b. Meningkatkan minat dan perhatian siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk terus belajar.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri dan mengambil keputusan.
- d. Mendorong kolaborasi siswa tanpa dominasi guru yang berlebihan.
- e. Fleksibel dan bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran (Wahyudin, 2020).

Penelitian tahap pertama yang dilakukan pada Semester 1 menghasilkan data awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Data ini digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran. Penelitian dilanjutkan pada Semester 2 dengan menggunakan pendekatan dan instrumen yang sama untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memastikan konsistensi hasil.

Hasil penelitian lanjutan menunjukkan peningkatan nilai siswa yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, metode, dan modul pengajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data capaian yang diperoleh, dapat dipastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, khususnya melalui perencanaan dan penerapan modul ajar Akidah Akhlak, berperan krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Perencanaan yang matang memberikan arahan yang jelas terhadap tujuan pembelajaran, sementara penerapan modul ajar yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan terfokus serta selaras dengan karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi ajar, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar mereka.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan di tingkat kelas, tetapi juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri. Pendekatan guru ini selaras dengan kebijakan pendidikan Islam di madrasah, yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan nilai-nilai agama, dan pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dirancang dan diterapkan ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian target akademik, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Pembelajaran PAI dalam Perspektif Q.S An-Nahl Ayat 125

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi krusial dalam proses pendidikan. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk menguasai pengetahuan kognitif, tetapi juga dibina untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, kematangan emosi, dan integritas moral yang kuat. Dengan kata lain, PAI bukan sekadar mata pelajaran formal di sekolah atau madrasah, melainkan instrumen fundamental dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik.

Dalam konteks kehidupan modern, peran PAI semakin signifikan dan menantang. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, sekularisasi, dan masifnya pengaruh media sosial, yang membentuk pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut seringkali berujung pada krisis identitas, pergeseran nilai, dan melemahnya ikatan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama dituntut untuk menjadi benteng sekaligus solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus dirancang secara adaptif dan kontekstual, menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan pedoman, PAI diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang paling relevan untuk dijadikan dasar perumusan pendekatan pendidikan adalah Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini mengajarkan pentingnya berdakwah di jalan Allah melalui metode yang sarat hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Ketiga prinsip ini menjadi pedoman strategis dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang komunikatif, persuasif, dan edukatif, yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam kepada peserta didik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥
Artinya; *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"* (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Q.S. An-Nahl, ayat 125, memberikan landasan penting bagi pendekatan dakwah dan pendidikan dengan menekankan tiga metode utama: hikmah, al-mau'izhah al-hasanah, dan al-mujadalah billati hiya ahsan. Ketiga prinsip ini mencerminkan cara yang komunikatif, empatik, dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, ketiganya sangat relevan jika diterapkan pada ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak. Melalui penerapan ketiga metode ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan pola pikir peserta didik secara holistik.

Pertama, hikmah menekankan penyampaian ajaran secara bijaksana, rasional, dan beralasan. Dalam praktik PAI, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, antara lain menggunakan sumber-sumber yang kredibel seperti Al-Qur'an dan Hadits, mengintegrasikan metode ilmiah dalam menganalisis teks-teks agama, dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan logis. Sejalan dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, hikmah mencakup penyampaian materi dengan argumen rasional yang mudah dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka.

Kedua, al-mau'izhah al-hasanah menekankan pentingnya memberikan nasihat dengan kelembutan, kasih sayang, dan pendekatan emosional yang tulus. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini dapat dicapai dengan membangun hubungan personal antara guru dan peserta didik, menggunakan ceramah inspiratif dengan kisah-kisah teladan para nabi dan tokoh Islam, serta menampilkan akhlak mulia sebagai contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab menekankan bahwa nasihat yang baik hanya akan efektif jika disampaikan dalam suasana empati dan keakraban. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menerima nilai-nilai Islam karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang.

Ketiga, al-mujadalah billati hiya ahsan menekankan pentingnya dialog yang santun, argumentatif, dan tetap menjaga rasa hormat. Penerapan metode ini dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mendorong pembelajaran berbasis diskusi, dialog kritis, dan debat yang sehat dengan mengutamakan komunikasi yang etis. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat secara konstruktif, mendengarkan perspektif orang lain, dan mengembangkan sikap toleran terhadap

perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam tetapi juga menumbuhkan karakter demokratis, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Untuk mengintegrasikan ketiga metode ini secara efektif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menerapkannya melalui tiga langkah strategis. Pertama, melakukan perencanaan pembelajaran yang holistik, yaitu menyusun rencana pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kedua, menggunakan beragam metode pembelajaran seperti ceramah persuasif, diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan studi kasus agar pembelajaran lebih menarik, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, terapkan sistem evaluasi komprehensif yang tidak hanya menilai penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perencanaan yang komprehensif, beragam metode yang tepat, dan evaluasi yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, integrasi ketiga pendekatan dakwah sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 dapat terlaksana secara efektif. Hal ini pada akhirnya akan mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menumbuhkan pemahaman yang mendalam, sikap keagamaan yang kuat, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk peta konsep untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang prinsip-prinsip inti penelitian. Peta konsep ini secara sistematis menggambarkan alur pemikiran, hubungan antarvariabel, dan temuan-temuan utama penelitian. Penyajian visual ini memungkinkan pemahaman yang cepat dan komprehensif tentang esensi penelitian, sekaligus menunjukkan keterkaitan logis antarelemen fokus penelitian.

SIMPULAN

MAN 2 Garut telah mengimplementasikan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, serta pendekatan yang bersumber dari Q.S. An-Nahl ayat 125 yaitu hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah. Kombinasi metode ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penyampaian materi secara informatif, interaktif, dan persuasif dengan pendekatan kasih sayang, empati, dan kebijaksanaan. Penggunaan model discovery learning juga turut memperkuat penerapan metode tersebut, dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di kelas X MAN 2 Garut, yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik. Kemudian, pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Garut juga merujuk dan mengintegrasikan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183 Tahun 2019, sehingga nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari penyusunan modul ajar yang tidak hanya mengacu pada capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga memuat ruang lingkup dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai KMA tersebut.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Garut mencerminkan komitmen madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Metode pembelajaran yang bersumber dari Q.S. An-Nahl ayat 125 (hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Garut. Metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang komunikatif, menyenangkan, dan partisipatif, yang berpengaruh langsung terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, dan meningkatkan minat serta semangat belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menyisipkan nasihat dengan pendekatan yang ringan dan bersahabat, sehingga suasana kelas terasa lebih hidup dan tidak kaku. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dari metode dalam Q.S. An-Nahl

ayat 125 yang mengedepankan pendekatan yang bijaksana dan beretika dalam proses pengajaran. Efektivitas penerapan metode ini juga dibuktikan melalui data hasil belajar siswa, dimana terjadi peningkatan nilai peserta didik pada semester kedua. Kenaikan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk penggunaan model discovery learning dan penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dari KMA No. 183 Tahun 2019, mampu memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian akademik siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Q.S. An-Nahl ayat 125 menunjukkan urgensi pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, empatik, dan penuh kearifan. Ayat ini memuat tiga prinsip utama dalam proses pendidikan Islam, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mauizhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujaadalah bil-lati hiya ahsan (dialog dengan cara yang terbaik). Ketiga metode ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks akibat globalisasi dan derasnya arus informasi.

Agar ketiga pendekatan tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI, diperlukan perencanaan pembelajaran yang holistik, yang secara seimbang mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti diskusi, ceramah persuasif, studi kasus, dan simulasi menjadi kunci dalam menghidupkan suasana belajar. Tidak kalah penting, evaluasi yang komprehensif juga diperlukan untuk menilai pemahaman, sikap, dan perilaku siswa secara utuh.

Dengan demikian, integrasi metode dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi jalan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual. Pendekatan ini merupakan refleksi dari visi pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transformatif.

SARAN

Sebagai generasi penerus dalam Pendidikan, penulis ingin memberikan saran tentang bagaimana pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah, mauidhah hasanah, dan metode mujaadalah dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa di MAN 2 Garut, seperti yang tercantum dibawah ini:

1. Bagi Guru
 - a. Hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak merasa takut atau kurang percaya diri akan kemampuan mereka.
 - b. Harus selalu memberi siswa penguatan agar siswa dapat menjadi orang yang berperilaku baik dan berbakat sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar.
 - c. Berinovasi kembali terhadap teknik pembelajaran yang akan diajarkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa harus selalu berusaha sebaik-baiknya, tidak putus asa, dan terus melatih keterampilannya.
 - b. Rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi, kreatif, dan aktif. Oleh karena itu, yakinkan pada diri sendiri dan jangan takut.
3. Bagi Peneliti

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana efektivitas pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 124 yaitu metode hikmah, mauidhah hasanah, dan metode mujaadalah dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyat. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. (1987), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Alfatih
- Masripah. (2019), *'Ulumul Qur'an*, Garut: Universitas Garut
- Sugiyono. (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan."*
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Kementerian Agama RI. (2019). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Marzuki, Muriyati. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wahyudin, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Teori Unit dan Parsial*. Remaja Rosdakarya.